

**Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Proses Kemajuan Pembangunan
di Desa**

**(Studi pada Kepemimpinan Seorang Kepala Desa Perempuan di Desa
Karangjati Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi)**

Khoyrul Anwar¹, Herviyanto Yusuf²
khoyrula8@gmail.com

Abstract

Regional autonomy is the rights, authorities and obligations of the regions to regulate and manage themselves by the local government. So the existence of a leader in government organizations is needed, especially village government. Women's leadership, which is often discussed by all groups, in fact, not a few government institutions are led by a female leader and experience an increase in the achievements and performance of an institution. The results of research that has been conducted by researchers, that the leadership style of the female village head in village development in Karangjati Village uses a leadership style with a situational approach. In addition, the village head makes decisions in a relatively democratic style, communication refers to a consultative style, supervision refers to a partnership style and motivating refers to a participatory style. So the style of the leader is not only based on gender, in fact the village leader of Karangjati is a woman and she is also able to lead the village and bring many changes to the people and village of Karangjati..

Keywords: *Development, Leadership, Female Leader*

^{1,2} Universitas Soerjo

Pendahuluan

Peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat bukan hanya sebagai proses pembangunan, tetapi juga sebagai fondasi yang berstruktur kuat. Sungguh ironis apabila melihat sebuah kenyataan, apalagi jika melihat peran wanita tradisional yang selalu dianggap sebagai "cadangan" atau "*konco wingking*". Kini, keberadaan peran wanita sebagai pimpinan mulai dihargai dan setara. Dalam sejarah Indonesia, Megawati Soekarno putri telah berhasil menjadi salah satu pemimpin Indonesia. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa wanita mampu menjadi seorang pemimpin apalagi menjadi seorang Kepala Negara.

Menurut Gaspersz Vincent (2017) bahwa pemimpin tidak dapat dipisahkan dengan kelompok, tetapi dapat dipandang sebagai suatu posisi yang memiliki potensi yang tinggi di bidangnya. Karakter seorang pemimpin harus mampu mengubah, mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dalam mencapai satu tujuan yang memiliki visi dan misi yang kuat. Ungkapan tersebut, tentu saja dapat diartikan bahwa peranan wanita dalam kepemimpinan sebenarnya bukanlah suatu hal yang aneh. Dalam hal kesetaraan gender dapat diartikan bahwa dengan adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Terwujudnya peran wanita sebagai pemimpin membawa dampak yang mengarah lebih baik bahwa

permasalahan akan kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, antara perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama dalam mencapai sebuah peran kepemimpinan. Kini perempuan mampu memberikan suara dalam berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan negara yang lebih baik. Tentu hal ini adalah sebuah kebijakan dalam memperoleh manfaat kesetaraan serta adil dari pembangunan.

Namun perlu diakui bahwa kepemimpinan perempuan menjadi isu publik yang selalu diperbincangkan oleh semua kalangan antara pro dan kontra terhadap pemimpin perempuan dalam sebuah negara. Pada kenyataannya, tidak sedikit lembaga yang dipimpin oleh seorang perempuan dan mengalami peningkatan prestasi maupun kinerja di suatu lembaga tersebut. Pengakuan ini juga berlaku atas hak perempuan yang sebagaimana memiliki kedudukan, hak, kewajiban yang sama dengan seorang laki-laki.

Desa Karangjati berada di Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi, dimana Desa Karangjati merupakan salah satu desa dari 17 desa yang ada di Kecamatan Karangjati yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi dan mengalami kenaikan kepadatan penduduk yang cukup tinggi pada tahun 2015 yaitu mencapai 2.828 jiwa. Mengingat Desa Karangjati memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi yang pastinya akan bertambah setiap tahunnya dan luas wilayah yang tetap, maka dari itu dibutuhkan pembangunan desa yang baik untuk membantu dan mempermudah masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari agar tidak mengurangi kesejahteraan masyarakat Desa Karangjati tersebut. Saat ini, Desa Karangjati dipimpin oleh Ibu Sumini

yang telah menjabat selama 2 (dua) periode yaitu masa jabatan 2014-2019 dan masa jabatan 2019-2024.

Keberhasilan ibu Sumini selama kepemimpinannya saat ini dapat dilihat dari keberhasilan beliau dalam melakukan pembangunan, pemberdayaan dan pelayanan di Desa Karangjati. Pembangunan fisik yang telah tercapainya diantaranya ialah perbaikan jembatan, betonisasi jalan poros desa, pemavingan jalan hampir ke seluruh lingkungan, pembuatan gapura jalan, pembangunan balai desa, pembangunan *drainase*, pembangunan taman desa sebagai pusat wisata. Pada pembangunan pemberdayaan, telah dilakukan berbagai macam pelatihan bagi kaum laki-laki dan bagi kaum perempuan sebagai bekal masyarakat desa agar memiliki keterampilan sendiri untuk membuka usaha sendiri dan bisa menambah penghasilan. Serta pada pemberian layanan, yaitu adanya pelayanan yang prima di kantor maupun di luar jam kantor yaitu dilayani dirumah.

Selama kepemimpinan Ibu Sumini selaku Kepala Desa Karangjati, pembangunan di Desa Karangjati dari tahun 2014 sampai 2022 ini telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kepala desa sebelumnya yaitu terutama pada bidang pembangunan fisik mengalami peningkatan dari 26% pada tahun 2014 kemudian menjadi 74% pada tahun 2022 ini. Maka dengan demikian, dapat dinilai bahwa kepemimpinan kepala desa tersebut tidak hanya mementingkan aspek pemerintahan desa, namun juga mengutamakan aspek-aspek yang lain terutama pada aspek pembangunan. Keberhasilan pembangunan tersebut juga didukung oleh partisipasi, aspirasi atau usulan masyarakat dan gotong royong dari masyarakat.

Berhasil atau tidaknya kepemimpinan kepala desa dalam pembangunan juga dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan. Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dilihat bahwa sangat pentingnya gaya kepemimpinan dalam mengelola suatu organisasi. Untuk itu perlu kita ketahui bersama bahwa seorang pemimpin memiliki tanggung jawab dan amanah yang sangat besar dalam segala kewajibannya, baik dalam bidang pelayanan, pembangunan, sosial maupun budaya. Untuk itu maka seorang pemimpin bisa dilihat tingkat keberhasilannya dalam memimpin dari gaya kepemimpinannya, apakah seorang bawahan berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan tersebut dalam bidang pembangunan desa.

Gaya Kepemimpinan

Membicarakan kepemimpinan memang menarik dan dapat dimulai dari sudut mana saja. Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang, sedangkan pemimpin adalah orang yang diakui dan diterima oleh orang lain/kelompok sebagai pribadi yang mempunyai kemampuan tersebut. Hal ini berarti, membahas kepribadian seseorang berarti membahas kepemimpinan, membahas menyangkut figurinya, berarti membahas pemimpin. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan menjadi dua pembahasan yang berbeda (Galip Lahada, 2018).

Pada suatu organisasi, faktor kepemimpinan memegang peranan yang penting karena pemimpin itulah yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan dan sekaligus merupakan tugas yang tidak mudah. Tidak mudah karena harus memahami setiap perilaku bawahan yang berbeda-beda. Melalui gaya kepemimpinan seorang pemimpin, bawahan dapat

dipengaruhi sedemikian rupa sehingga bisa memberikan pengabdian dan partisipasinya kepada organisasi secara efektif dan efisien (Muhamad Basri, Yulianto, Ita Prihantika, 2021).

Gaya kepemimpinan atau *style of leadership* merupakan cara seorang pemimpin melaksanakan fungsi kepemimpinannya atau menjalankan fungsi manajemennya dalam memimpin bawahannya. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat memengaruhi anak buah. Dengan kata lain, cara pemimpin bertindak dalam memengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinan (Nurjay, Afiah Mukhtar, A. Nur Achsanuddin UA, 2020). Menurut Mattayang (2019), adapun gaya-gaya kepemimpinan yaitu sebagai berikut:

- a. Gaya Kepemimpinan Demokratis yaitu kemampuan dalam mempengaruhi agar dapat bersedia untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan, dimana ditentukan bersama antara bawahan dan pimpinan.
- b. Gaya Kepemimpinan Delegatif yaitu pembuatan keputusan diserahkan kepada bawahan, dan anggota organisasi tersebut diharapkan bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri.
- c. Gaya Kepemimpinan Birokratis yaitu perilaku memimpin yang ditandai dengan adanya keketatan pelaksanaan suatu prosedur yang telah berlaku untuk pemimpin dan anak buahnya.
- d. Gaya Kepemimpinan Otoriter, yaitu memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang ingin diambil dari dirinya sendiri dengan secara penuh.
- e. Gaya Kepemimpinan Kharismatik, yaitu kepemimpinan yang mampu menarik orang karena terpesona dengan cara berbicaranya dan akan

membangkitkan semangat dengan memiliki gaya kepribadian visionaris.

- f. Gaya Kepemimpinan Moralitas, yaitu kepemimpinan yang mempunyai empati yang tinggi terhadap segala permasalahan dari para bawahannya, sabar, murah hati segala bentuk kebajikan-kebajikan ada dalam diri pemimpin tersebut.
- g. Gaya Kepemimpinan Administratif, yaitu kepemimpinan yang kurang inovatif dan terlalu kaku dalam memandang aturan. Sikapnya sangat konservatif serta kelihatan sekali takut di dalam mengambil risiko dan mereka cenderung akan mencari aman.
- h. Gaya Kepemimpinan Visioner, yaitu pola kepemimpinan yang ditujukan untuk bisa memberi arti pada kerja dan usaha yang perlu dijalankan secara bersama-sama oleh para anggota dengan cara memberikan arahan dan makna pada suatu kerja dan usaha yang dilakukan berdasarkan dengan visi yang jelas.
- i. Gaya Kepemimpinan Situasional, yaitu suatu gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan dapat berbeda-beda, tergantung dari seperti apa tingkat kesiapan para pengikutnya.

Pemimpin Perempuan

Pada dasarnya kepemimpinan tidak membedakan siapa pelakunya, apakah dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Bagi kedua-duanya berlaku persyaratan yang sama untuk menjadi pemimpin yang baik. Perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang mencolok. Mereka mempunyai kedudukan, derajat, hak serta kewajiban yang sama. Bene D. M. Djasmoredjo dalam Annisa

Fitriani (2015) menjelaskan bahwa perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lembut, cenderung mengalah, lebih lemah, kurang aktif dan keinginan untuk mengasuh. Sebaliknya, laki-laki sering ditampilkan sebagai seseorang yang besar, dominan, lebih kuat, lebih aktif, otonomi serta agresi.

Selama ini di masyarakat tradisional kuatnya budaya patriarki menyebabkan tugas dan peran wanita diidentifikasi sebagai pelaku peranan domestik saja. Hal ini disebabkan karena wanita dianggap memiliki berbagai keterbatasan jika melakukan peranan publik, serta keterbatasan dalam hubungan sosial budaya. Peran wanita menurut pandangan ini, terbatas di sektor domestik yang menyangkut reproduksi biologis saja (Saidi & Nagong, 2019). Seharusnya peran wanita di sektor domestik maupun di sektor publik dianggap berkedudukan sama, namun tampaknya hal ini belum terwujud walaupun telah mendapat pengakuan secara yuridis, dan hak wanita dalam kehidupan politik serta pemerintah nyatanya sudah dijamin. Wanita mempunyai hak untuk bekerja dalam berbagai bidang selagi pekerjaan yang dilakukannya dalam keadaan sopan, memelihara agamanya, tidak melanggar peraturan dan menghindari kesan-kesan negatif terhadap diri, berlandaskan hukum dan sekitarnya. Keterlibatan wanita dalam pekerjaan tidak membebaskan mereka dari tanggung jawabnya kepada keluarga, hal ini menunjukkan bahwa wanita justru mempunyai 3 (tiga) peranan serentak yaitu sebagai ibu kepada anak, istri kepada suami dan pekerja kepada negara.

Kepemimpinan perempuan menjadi isu publik yang selalu diperbincangkan. Peningkatan peran

perempuan bukanlah *tren* apalagi fenomena baru seperti dikatakan sebagian orang. Perempuan sebagai kepala pemerintahan telah ada sejak abad ke 15. Kepemimpinan perempuan mulai bangkit dari tidur panjang sejak isu hak asasi manusia dan persamaan *gender* secara lanatang disuarakan oleh aktivis feminisme. Kiprah perempuan tersebut semakin menonjol pada abad ke 21.

Pada perkembangan sekarang sudah banyak bermunculan perempuan sebagai pemimpin dalam berbagai bidang, sehingga perempuan mempunyai tugas tambahan yaitu selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai pemimpin. Reformasi di Indonesia telah memberikan harapan yang besar bagi kaum perempuan yang selama ini terpasung dalam segala hal. Kebangkitan kaum perempuan dalam era globalisasi pola kehidupan telah membawa perubahan dalam perkembangan pembangunan. Pada masa saat ini, pada diri perempuan melekat multi peran, tidak lagi terpaku pada peranan menjadi istri atau ibu semata-mata, tetapi telah terorientasi pada pemanfaatan kualitas eksistensinya selaku manusia.

Kepemimpinan perempuan dalam jabatan publik dapat di artikan sebagai serangkaian perilaku yang di lakukan oleh perempuan sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin dalam jabatan publik. Dalam manajemen kepemimpinan perempuan tak jauh berbeda dari laki-laki, perempuan juga memiliki kecerdasan dan kekuatan dalam menempatkan diri di tempat kerja, di rumah, bahkan dalam lingkungan masyarakat sekitar (Afriani, Ihyani Malik, & Muhlis Madani, 2021)

Metodologi

Penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu (Moleong, 2011). Sedangkan, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Penelitian ini dilakukan di Desa Karangjati yaitu sebagai desa pertama di Kecamatan Karangjati yang dipimpin oleh seorang perempuan yang berhasil menjabat selama 2 periode. Adapun objek penelitian adalah gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan desa di Desa Karangjati (Pengambilan keputusan, Komunikasi, penentuan arah dan memotivasi dan pengawasan).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara yaitu melalui proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih, dan metode observasi yang merupakan proses pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke tempat penelitian dan mencatat hal-hal penting yang diperlukan dan berkaitan dengan penelitian, serta melalui studi pustaka.

Meskipun data yang dipergunakan ada yang bersifat kuantitatif, maka analisis yang digunakan adalah dengan cara melakukan interpretasi terhadap data, fakta dan informasi yang telah dikumpulkan melalui pemahaman intelektual yang dibangun atas dasar pengalaman empiris berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, penilaian data, interpretasi data, dan penyimpulan data terhadap hasil interpretasi data dan analisis data (Miles, Matthew B., Huberman, E. Michael., Saldana, Johnny, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Pengambilan Keputusan

Salah satu tanggung jawab terpenting bagi seorang pemimpin adalah menentukan keputusan yang terbaik bagi suatu organisasi dan juga para pegawainya. Pengambilan keputusan menurut Siagian (2013) yaitu “sebuah pendekatan yang sistematis yang dilakukan oleh pemimpin untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi”. Oleh karena itu dalam mengambil keputusan, pemimpin benar-benar harus berpikir dengan baik agar pengambilan keputusan bisa tepat dan apapun hasil keputusan yang telah diambil oleh seorang pemimpin harus dapat dinikmati masyarakat secara keseluruhan.

Seorang kepala desa juga sudah melakukan perannya sebagai pemimpin dalam mengambil keputusan. Menurut pendapat Irwanto dan Wirawan (2018) yaitu *resources allactor*, peran ini dilakukan oleh kepala desa untuk memastikan apakah prosedur kerja organisasi yang telah dilakukan sudah baik atau belum, peraturan dan nilai organisasi yang ada atau belum, dan sudah sesuai dengan prosedur apa belum. Selain itu peran seorang kepala desa juga dapat dilihat dari peranan yang bersifat *interpersonal poin* yaitu *lesion manager*, bahwa seorang pemimpin bertindak sebagai puncak komunikasi dalam sebuah organisasi. Seorang pemimpin memiliki kemampuan lebih dalam membuat jaringan komunikasi dengan pihak lain yang digunakan untuk menambah informasi dan wawasan yang dapat menguntungkan organisasinya sendiri.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, hal yang didapat yaitu gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh ibu kepala desa dalam pengambilan

keputusan yaitu lebih kepada gaya kepemimpinan demokrasi relatif. Dimana di dalam pengambilan keputusan itu melibatkan partisipasi dari masyarakat yang berupa usulan-usulan serta aspirasi dari masyarakat dalam suatu perumusan dan perencanaan kebijakan yang nantinya akan diputuskan oleh ibu kepala desa. Melalui rapat yang diagendakan oleh pemerintah desa yang mengundang pihak yang berkaitan serta masyarakat sebagai perwakilan untuk menyampaikan aspirasi di dalam forum tersebut, namun bukan semua usulan yang diajukan masyarakat dapat diterima semua, tetapi ibu kepala desa dan perangkatnya memilah sesuai dengan kebutuhan umum yang bersifat mendesak dan prioritas.

Berdasarkan hasil data yang disajikan oleh peneliti dapat diasumsikan bahwa gaya kepemimpinan ibu kepala desa Karangjati dalam pengambilan keputusan lebih mengarah ke gaya demokrasi relatif.

Pola Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang paling penting bagi seorang pemimpin untuk menyampaikan berbagai informasi dan segala percakapan di suatu organisasi/ lembaga. Komunikasi yang berjalan harmonis tentunya adalah kunci dari keberhasilan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini pemimpin di Desa Karangjati Kecamatan Karangjati yaitu Ibu Sumini harus memiliki komunikasi yang baik dengan bawahan dan masyarakat. Komunikasi tersebut merupakan unsur yang sangat dibutuhkan dalam keefektifan menjalankan seluruh kegiatan yang ada.

Komunikasi yang dilakukan oleh seorang pemimpin tentunya mencakup seluruh bawahan/anggota organisasi

dan seluruh masyarakat. Pemimpin yang baik yaitu pemimpin yang dapat berkomunikasi dengan semua elemen/kalangan masyarakat, serta dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang dipimpin. Sehingga pemimpin tidak mempunyai kesulitan untuk mendekati masyarakatnya. Komunikasi yang baik juga dapat meningkatkan kualitas dari organisasi yang dipimpin.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Kepala Desa Karangjati telah melakukan perannya sebagai pemimpin dalam berkomunikasi, seorang kepala desa yang memberikan informasi kepada bawahan dan masyarakatnya dengan baik. Sejauh ini komunikasi yang digunakan kepala desa Karangjati dengan perangkat desa maupun dengan masyarakat yaitu menggunakan komunikasi dua arah. Hal tersebut terbukti dengan adanya komunikasi secara formal maupun non formal. Komunikasi formal dengan perangkat bawahannya yakni dengan cara mengadakan rapat internal yang dilakukan rutin setiap bulan. Ada pula komunikasi non formal yang berupa komunikasi melalui media sosial seperti *Whatsapp*. Adapun komunikasi formal yang dilakukan dengan masyarakat yaitu kepala desa mengundang masyarakat untuk menghadiri forum rapat atau pertemuan desa yang didalamnya terjadi komunikasi timbal balik yang dapat berupa penyampaian informasi dari kepala desa yang terkait dengan urusan desa. Ada pula komunikasi yang bersifat non formal yaitu pada saat pengajian di desa yang didalamnya terjadi komunikasi secara timbal balik yang berupa informasi dari kepala desa tentang pemerintahan desa, maupun informasi yang bersifat umum dan sosial kemasyarakatan.

Selain itu kepala desa Karangjati juga telah melakukan perannya sebagai fasilitator untuk mengarahkan masyarakat dengan kegiatan yang akan dilakukan agar tidak keluar dari rencana yang telah ditetapkan. Untuk penyampaian komunikasi dari kepala desa kepada masyarakat yaitu berupa undangan, yang nantinya undangan tersebut disebar melalui ketua RT/RW setempat lalu disebar kepada masyarakat Desa Karangjati.

Arahan yang terkait dengan kegiatan pembangunan desa Karangjati dilakukan kepala desa Karangjati secara langsung. Salah satu contohnya yaitu pada saat pembangunan jalan Betonisasi. Kepala desa mengarahkan secara jelas kepada PK pembangunan dalam perencanaannya serta mengarahkan kepada masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan jalan tersebut secara langsung sebelum melaksanakan pembangunan tersebut, agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diasumsikan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh kepala desa Karangjati lebih mengarah pada gaya kepemimpinan konsultatif. Seperti yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard dalam Pasolong (2018) bahwa gaya konsultatif diterapkan kepada bawahan yang memiliki tingkat kematangan yang rendah ke sedang. Dalam hal ini bawahan belum mampu tetapi memiliki keinginan tinggi, memiliki keyakinan namun kurang memiliki pengetahuan. Dengan demikian, gaya konsultatif lebih memberikan pengarahan, karena masyarakat kurang mampu untuk melakukannya. Adapun kaitannya dengan hasil data yang diperoleh peneliti yaitu dalam pelaksanaan suatu kegiatan di desa Karangjati, dalam

pelaksanaan suatu kegiatan selalu diarahkan oleh Ibu kepala desa. Pengarahan tersebut bertujuan agar pelaksanaan kegiatan nantinya dapat sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu Ibu kepala desa Karangjati menetapkan komunikasi dua arah dalam pelaksanaan kerjanya terutama yang berkaitan dengan pembangunan desa.

Komunikasi yang terjadi di kantor Desa Karangjati antara Ibu kepala desa dan perangkat desa ataupun sebaliknya berjalan dengan baik, namun memang dalam beberapa kesempatan kepala desa tetap melakukan fungsinya sebagai fasilitator untuk memberikan informasi yang ia miliki kepada perangkat desa, dan juga adanya konsultasi antara kedua pihak agar program-program dan rancangan-rancangan kegiatan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Komunikasi itu dilakukan untuk mendapatkan saran dan tanggapan dari pihak yang berkaitan (masyarakat dan perangkat) mengenai pembangunan desa yang akan ataupun telah terjadi agar semakin baik untuk kedepannya.

Penentuan Arah dan Memotivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai sebuah dorongan terhadap diri sendiri untuk melakukan suatu kegiatan. Dorongan disini dapat bersumber atau berasal dari mana saja. Motivasi merupakan suatu sumber tenaga untuk mengerjakan suatu hal agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, pemberian motivasi yang dilakukan oleh kepala desa kepada masyarakat dilakukan kepada unsur-unsur RT dan RW serta dilakukan langsung ke masyarakat secara individual. Keyakinan yang dimiliki kepala desa diiringi dengan tindakan langsung yang dilakukan oleh

kepala desa Karangjati bukan hanya teori saja, hal tersebut yang membuat masyarakat yakin bahwa pembangunan yang dilakukan di desa dengan sungguh-sungguh.

Terkait dengan motivasi yang dilakukan oleh kepala desa Karangjati, sejauh ini telah sesuai dalam melakukan proses sosial yang dikemukakan oleh Hasibuan (2013) yang mana dalam memotivasi masyarakat, diperlakukan adanya penetapan tujuan yang jelas yang akan dicapai bersama. Motivasi yang diberikan kepala desa Banjarejo kepada masyarakat tidak hanya sekedar memberikan semangat dan dorongan, melainkan dengan kehadiran Ibu Kepala Desa Karangjati secara langsung dalam setiap pembangunan yang ada, menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat sekitar. Partisipasi yang dilakukan oleh kepala desa menunjukkan bahwa kepala desa telah memiliki sifat pemimpin pada teori yang dikemukakan oleh Dubrin dalam Wirawan (2018) yaitu “pemimpin yang efektif harus antusias, karena akan menilai kegigihan dari pemimpin mereka”.

Dari pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan keikutsertaan kepala desa yang berperan aktif dalam pembangunan yang ada di desa Karangjati yang menjadikan motivasi tersendiri bagi masyarakat juga menunjukkan kegigihan dan kepedulian dari seorang kepala desa mengupayakan kelancaran program tersebut untuk mencapai tujuan dan mendapatkan manfaat yang dapat dirasakan masyarakat secara terus-menerus.

Berdasarkan dengan teori situasional, gaya kepemimpinan kepala desa Karangjati dalam hal memberikan motivasi kepada masyarakat yaitu lebih cenderung pada gaya partisipasi

pemimpin. Hal ini juga terlihat dalam kinerjanya sehari-hari dengan perangkat desa. Ibu kepala desa selalu memberikan motivasi secara langsung dengan perangkat desanya. Apa yang telah dilakukan oleh kepala desa, itu yang menjadi contoh perangkat desanya. Apabila kepala desa bekerja dengan baik, maka perangkat desa juga akan meniru kinerja dari pemimpinnya. Motivasi selalu diberikan terlebih dahulu kepada perangkat desa, agar mereka mau bekerja keras memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat.

Penciptaan suasana kerja yang harmonis juga menjadi salah satu motivasi untuk bekerja semaksimal mungkin. Ibu kepala desa memberikan motivasi ini terkadang juga dengan cara menghilangkan jarak antara struktur kepala desa dengan bawahannya agar bawahannya memiliki kenyamanan dalam pelaksanaan kinerjanya, contohnya memberikan motivasi dengan cara pendekatan individu secara santai dan di waktu yang santai pula meskipun kondisinya tidak berada di kantor desa.

Jika dikaitkan dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, kematangan masyarakat desa Karangjati berada di tingkatan yang mampu. Pada aspek motivasi ini, kepala desa Karangjati sebagai fasilitas untuk menciptakan motivasi dari diri masyarakat. Motivasi yang dilakukan dengan menetapkan tujuan akhir yang jelas dan usaha-usaha yang didukung dengan komitmen yang kuat untuk saling mendukung dan berpartisipasi dalam pembangunan yang dilakukan. Pada gaya kepemimpinan ini, kepala desa melakukan interaksi sosial melalui komunikasi dalam mensosialisasikan tujuan akhir di setiap pembangunan yang dilaksanakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa memotivasi

masyarakat desa Karangjati, kepala desa tergolong gaya partisipasi pemimpin karena motivasi yang dilakukan melalui interaksi sosial kepada masyarakat melalui komunikasi yang berupa sosialisasi tujuan yang ditetapkan.

Pengawasan

Menurut Siagian (2013) pengawasan adalah suatu proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis selama di lapangan, kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh ibu kepala desa Karangjati dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung.

Pengawasan secara langsung dilakukan ibu kepala desa dengan cara turun langsung ke lapangan untuk memantau sejauh mana pelaksanaan pembangunan yang sedang berjalan. Sedangkan, pengawasan secara tidak langsung dilakukan ibu kepala desa melalui pihak ketiga dan juga mengawasi laporan tertulis. Namun berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pengawasan secara langsung yang lebih banyak dilakukan. Ibu kepala Desa Karangjati sejauh ini lebih sering terjun ke lapangan secara langsung dengan perangkatnya. Ibu kepala Desa Karangjati juga percaya bahwa pembangunan dilakukan untuk dan oleh masyarakat, maka secara tidak langsung masyarakat akan semaksimal mungkin melaksanakan pembangunan itu. Karena masyarakat sudah memiliki kesadaran untuk membantu atau gotong royong dalam pembangunan ini pada

saat berlangsung di sekitar rumah masyarakat terdekat, terkadang masyarakat yang sibuk pada saat siang hari mereka bisa melakukan pekerjaan pembangunan yang di sekitar rumahnya pada sore atau malam hari.

Pada aspek pengawasan ini gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Ibu kepala Desa Karangjati lebih kepada gaya kepemimpinan kemitraan. Dimana kepala desa berasumsi bahwa antara kepala desa dan perangkat desa mempunyai kedudukan yang sama untuk saling mengawasi kegiatan yang sedang berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh ibu kepala Desa Karangjati dilakukan dengan dua cara yaitu pengawasan secara langsung dan tidak langsung. Pada aspek pengawasan ini gaya kepemimpinan yang dilakukan lebih pada gaya kepemimpinan kemitraan, hal itu ditunjukkan dengan pemberian kepercayaan kepada perangkat desa untuk saling mengawasi kegiatan pembangunan yang dilakukan. Perangkat desa memiliki kedudukan yang sejajar dan diberikan kepercayaan untuk saling mengawasi berjalannya pembangunan itu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dalam penelitian yang sudah dilakukan dan berdasarkan hasil pembahasan yang sudah diuraikan di awal, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan kepala desa perempuan, meliputi beberapa indikator yaitu: 1) Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh ibu kepala desa terkait dengan pembangunan desa yang dilakukan lebih mengacu pada gaya demokrasi relatif. Dimana masyarakat dilibatkan dalam setiap proses pengambilan

keputusan oleh kepala desa; 2) Komunikasi ibu kepala desa dengan perangkat desa dan masyarakat pada pembangunan desa yang dilakukan lebih menggunakan komunikasi dua arah. Hal tersebut bisa dilihat dari adanya diskusi, rapat antara kepala desa dengan perangkat desa dan masyarakat terkait dengan pembangunan yang akan atau telah dilakukan; 3) Dalam hal memberikan motivasi, Ibu kepala desa melakukannya dengan menetapkan tujuan akhir pembangunan yang pasti dan terarah, serta menanamkan komitmen bersama untuk membangun desa secara maksimal. Dalam hal ini, gaya kepemimpinan yang ditunjukkan lebih mengarah pada gaya partisipasi pemimpin; dan 4) Pengawasan yang dilakukan oleh ibu kepala desa kepada masyarakat dan perangkat dalam pembangunan desa menggunakan 2 cara yaitu dengan cara pengawasan langsung dan tidak langsung. Pada aspek pengawasan ini gaya kepemimpinan lebih kepada gaya kepemimpinan kemitraan, yang mana kepala desa berasumsi bahwa antara kepala desa, perangkat desa memiliki kedudukan yang sama untuk mengawasi kegiatan pembangunan yang sedang berlangsung.

Daftar Pustaka

- Afriani, Malik, Ihyani & Madani, Muhlis. 2021. Kepemimpinan Perempuan dalam jabatan Publik (Studi Kasus Pada kantor Kecamatan Pangkajene dan Kepulauan, Vol. 2 No. 6, 2153-2166, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/viewFile/6398/4489>
- Basri, Muhamad, Yulianto & Prihantika, Ita. 2021. Peran Kepemimpinan Kepala Desa dalam Peningkatan Indeks Desa Membangun di Kabupaten Pringsewu. Pesirah: Jurnal Administrasi Publik Unisri, Vol. 2 No 1, 15-24, DOI: <https://doi.org/10.47753/pjap.v2i1.26>
- Eowito. D, Saidi, A., & Nagong, A (2019). Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Jabatan Publik di Kantor Kelurahan Air Hitam Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. Fisip Publik: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 3(1),1-13.
- Fitriani, Annisa. 2015. Gaya kepemimpinan Perempuan. Jurnal TAPIs, Vol.11 No.2, 1-24, DOI: <https://doi.org/10.24042/tps.v11i2.845>
- Lahada, Galip, 2018. Kepemimpinan Kepala Desa dalam pelaksanaan pembangunan dan kemasyarakatan di desa Malei Lage kecamatan Lage kabupaten Poso. Jurnal Ilmiah Administratie Vol. 11 No 1, 1-10, <https://media.neliti.com/media/publications/317739-kepemimpinan-kepala-desa-dalam-pelaksana-da7f1ce7.pdf>
- Mattayang, Besse. 2019. Tipe dan gaya kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. JEMMA, Vol. 2 No. 2, 45-52, DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247>
- Miles, M B., Huberman, AM & Saldana, J 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods*

- Sourcebook (Third Edition)*.
Thousand Oaks, CA: Sage
Publications.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi
Penelitian Kualitatif Edisi
Revisi (ed 22)*. Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya.
- Nurjay, Mukhtar, A & Achsanuddin,
Nur. 2020. Gaya
Kepemimpinan dan Motivasi
Pengaruhnya terhadap Kinerja
Pegawai. *Balanca: Jurnal
Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol.
2 No. 1, 35-43,
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/balanca/article/download/1393/715/>
- Pasolong, Harbani. 2018.
Kepemimpinan Birokrasi.
Bandung: CV. Alfabeta
- Siagian, Sondang P. 2013. *Teori dan
Praktik Kepemimpinan*. Jakarta:
Rineka Cipta
- Wirawan, 2018. *Budaya dan Iklim
Organisasi Teori Aplikasi dan
Penelitian*. Jakarta: Salemba
- Vincent, Gaspersz. 2017.
Organizational Excellence.
Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama